

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umumnya semua manusia melewati masa tumbuh dan berkembang, dari bayi menjadi anak, dari anak-anak menjadi remaja, dan dari remaja menjadi orang dewasa. Masa tumbuh dan berkembang sangat diperlukan terutama pada bayi. Bayi Baru lahir (BBL) merupakan anak dari manusia yang masih berusia sangat muda yang lahir dalam presentasi belakang kepala melalui vagina tanpa memakai alat, pada usia kehamilan genap 37 minggu sampai dengan 42 minggu, dengan berat badan 2.500-4.000 gram, nilai APGAR skore >7 tanpa cacat bawaan (Rukiyah, 2012). Bayi lahir normal merupakan bayi yang lahir cukup bulan, 38-42 minggu dengan berat badan ssekitar 2.500-4.000 gram dan panjang badan sekitar 50-55 cm (Sondakh, 2013).

Bayi memiliki ciri yang khas, yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak lahir sampai dengan masa remaja. Tercapainya suatu pertumbuhan dan perkembangan yang optimal merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan dan perilaku, serta rangsangan atau stimulasi yang berguna (Artiani dan Ria, 2009). Usia perkembangan dan pertumbuhan bayi terbagi 2 yaitu, neonatus sejak lahir sampai usia 28 hari dan bayi dari usia 29 hari sampai 12 bulan (WHO, 2013).

Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan bayi terutama pertumbuhan fisik (berat badan) maka digunakan parameter antropometri. Setiap bayi atau anak mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam masa hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan bayi merupakan suatu proses yang berkesinambungan antara satu sama lain, bersifat kontinyu dan pertumbuhan merupakan dari proses perkembangan. Pertumbuhan sendiri merupakan bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh atau peningkatan jumlah dan ukuran sel yang dapat diukur dengan

mudah seperti lingkaran kepala, berat badan dan tinggi badan. Perkembangan seperti perkembangan motorik, sensorik, kognitif dan psikososial yang bersifat kualitatif (James & Aswill, 2007).

Bayi merupakan individu yang lemah dan memerlukan proses adaptasi. Setiap bayi harus dapat melalui proses adaptasi fisiologis yang terdiri dari kardiovaskuler, sistem pernafasan, sistem hematopoiesis, metabolisme, suhu tubuh, sistem traktus digestivus, kelenjar endokrin, sistem imunoglobulin, metabolisme glukosa, sistem integumen dan reproduksi. Bayi harus dapat melakukan 4 penyesuaian agar tetap bertahan hidup yaitu penyesuaian perubahan suhu, menghisap dan menelan, bernapas dan pembuangan kotoran. Kesulitan penyesuaian atau adaptasi fisiologis dapat menyebabkan bayi mengalami penurunan Berat Badan (BB), keterlambatan perkembangan bahkan bisa sampai meninggal dunia (Mansur, 2009). Kondisi umum bayi neonatus yang dapat diklasifikasikan menurut berat lahir dan masa gestasi antara lain, bayi berat lahir rendah (bila berat lahir <2500 gram), berat lahir cukup (bila berat lahir 2500-4000 gram), berat lahir lebih (bila berat lahir 4000 gram atau lebih), (Wahyuni, 2012).

Data *World Health Organization* (WHO) pada 2013, menunjukkan bahwa jumlah bayi usia 1-6 bulan yang mengalami BB kurang dari 4000-7000 gram mencapai 99 juta anak (17%). Sementara menurut data Penilaian Status Gizi (2015), jumlah balita yang mengalami BB kurang di Indonesia mencapai 18,8%, terdiri dari 3,9% gizi buruk dan 14,9% gizi kurang. Masalah BB kurang menjadi masalah yang serius. Prevalensi menurut Riskesdas (2013) yang menunjukkan bayi usia 1-6 bulan yang memiliki BB kurang dari 7000 gram pada masyarakat Indonesia yang cenderung naik dari 18,4 pada 2007 menjadi 19,6 pada 2013. Data penilaian status gizi di tahun 2015 pun menunjukkan angka 18,8 yang terdiri dari 3,9 gizi buruk dan 14,9% gizi kurang. Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor risiko kematian bayi. Penyebab terjadinya BBLR antara lain karena ibu hamil mengalami

anemia, kurang asupan gizi waktu dalam kandungan, ataupun lahir kurang bulan.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 presentase BBLR sebesar 4,4% sama dengan capaian pada tahun 2016. Presentase BBLR cenderung meningkat sejak tahun 2013 sampai tahun 2015 dan menurun lagi pada tahun 2016 (Riskesdas, 2017). Laporan dari Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah, jumlah kasus gizi buruk dengan indikator BB menurut tinggi badan di Jawa Tengah tahun 2017 sebanyak 1.352 kasus, terbanyak adalah di Brebes yaitu 140 kasus (Riskesdas, 2017).

Menurut hasil dari Dinas Kesehatan Kota (DKK) Surakarta, data BBLR tahun 2017, dilaporkan jumlah BBLR sebanyak 216 kasus atau 2,2% dari total 9.811 bayi lahir. Angka tersebut hampir sama dengan angka BBLR tahun 2013 (2,2%). Ada 17 Puskesmas wilayah Surakarta yang menderita BB kurang dari 7000 gram lebih tinggi antara lain, Puskesmas Gilingan 11 kasus (1,79%), Puskesmas Purwodiningratan 10 kasus (1,98%), Puskesmas Gambirsari 2 kasus (0,25%), Puskesmas Banyuanyar 13 kasus (2,19%), Puskesmas Sibela 9 kasus (1,20%), Puskesmas Ngoresan 15 kasus (3,47%). Data di atas merupakan angka kejadian penderita BB kurang dari 7000 gram di wilayah Kota Surakarta dari 17 Puskesmas.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Surakarta di atas prevalensi BB kurang 7000 gram, tertinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan 15 kasus sedangkan yang terendah di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari yaitu 2 kasus (Dinas Kesehatan Surakarta, 2017). Bayi yang memiliki BB kurang dari 7000 gram memiliki dampak yang sangat serius dalam jangka panjang yang dapat muncul antara lain, gangguan perkembangan, penglihatan (retinopati), pendengaran, hipotermi, gangguan cairan dan elektrolit, dan infeksi yang dapat menyebabkan terjadinya diare atau campak yang tidak jarang membawa kematian (Ningsih *et al.*, 2016).

Peningkatan dan penurunan BB anak diperhatikan pada saat masih bayi (Mansur, 2009). BB bayi yang meningkat mengindikasikan status gizi yang cukup dan baik. Status gizi yang baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat-zat bergizi yang adekuat, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik (Depkes, 2008). Dengan zat gizi yang adekuat dapat memperlancar proses pertumbuhan yang seimbang untuk pengangkutan oksigen dan nutrisi agar sel-sel dapat tumbuh untuk menjalankan fungsinya dengan normal.

Kenaikan BB bayi tahun pertama kehidupan apabila bayi mendapat gizi yang baik yaitu dari bayi baru lahir sampai usia 6 bulan pertama pertambahan BB setiap minggu 140-200 gram. BB bayi menjadi 2 kali lipat berat badan lahir pada akhir 6 bulan pertama. Sedangkan pada umur 6-12 bulan pertambahan BB setiap minggu berkisar antara 85-400 gram. BB bayi akan meningkat sebesar 3 kali BB lahir pada akhir tahun pertama (Hidayat, 2008). Jika asupan nutrisi bayi kurang maka akan menyebabkan BB bayi menurun. Selain gizi dan nutrisi yang adekuat saat umur 1-6 bulan bayi juga membutuhkan imunisasi dan kontrol kesehatan rutin di Puskesmas atau Posyandu secara berkala untuk memantau kesehatan anak.

Permasalahan ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan BB pada bayi usia 1-6 bulan, salah satunya dengan cara terapi nonfarmakologis. Terapi nonfarmakologis yang dapat diberikan untuk menambah BB bayi antara lain pijat bayi, perawatan metode kanguru pada BBLR, pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, dan *infant exercise* pada bayi. Salah satu cara terapi nonfarmakologis yang dapat diperkenalkan dan aman bagi bayi adalah pijat bayi. Pijat bayi adalah bagian dari terapi sentuhan yang dilakukan pada bayi sehingga dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan, mempertahankan perasaan aman pada bayi dan mempererat tali kasih orang tua dengan bayi (Roesli, 2008).

Pijat bayi merupakan salah satu terapi sentuhan yang bisa memenuhi tiga kebutuhan pokok, pertama yaitu, kebutuhan fisik-biomedis (asuh) meliputi kebutuhan pangan dan gizi. Kedua adalah kebutuhan emosi-kasih

sayang (asih) dapat berupa hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu dan anak yang merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang anak baik fisik, mental maupun psikososial. Yang ketiga yaitu, kebutuhan stimulasi mental (asah) untuk merangsang semua sistem kerja motorik dan sensorik, karena dalam praktiknya pijat bayi ini mengandung banyak unsur kesehatan yaitu berupa kasih sayang, suara atau bicara, kontak mata, gerakan dan pijatan (Prihatiningtyas, 2013).

Pijat bayi merupakan salah satu jenis stimulasi atau sentuhan yang akan merangsang perkembangan struktur maupun fungsional dari kerja sel-sel dalam otak. Seorang anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak lain yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Pijat bayi pada umumnya memiliki manfaat yaitu untuk membantu sistem kekebalan tubuh bayi, meningkatkan proses pertumbuhan bayi (berat badan dan tinggi badan), peningkatan produksi ASI, membantu melatih relaksasi, membuat tidur lebih lelap, serta membantu pengaturan sistem pencernaan dan pernapasan. Pijat bayi dapat dilakukan pada pagi hari dan malam hari. Pijat bayi dapat dilakukan dua kali atau tiga kali dalam seminggu selama 2 minggu kurang lebih 20 menit dan dilakukan saat bayi sedang dalam keadaan terjaga dengan baik (Sugiharti, 2016).

Pijat bayi yang dilakukan secara rutin bisa merangsang kerja saraf vagus atau reflek menelan dan mengunyah. Saraf vagus berfungsi dalam meningkatkan daya peristaltik sehingga akan menstimulasi dan membantu kesehatan saluran pencernaan bayi. Pijatan bayi ini dapat merangsang peningkatan kadar enzim penyerapan gasrtin dan insulin, sehingga meningkatkan nafsu makan dan pola makan pada bayi. Itulah sebabnya mengapa berat badan bayi yang dipijat bertambah lebih banyak dibandingkan yang tidak dapat dipijat (Dewi, 2011).

Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Kristanto (2008) melalui jurnal yang berjudul "*Pengaruh Terapi Pijat Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi*" kepada 20 bayi yaitu dimana

pemijatan bayi dilakukan selama 2 minggu didapatkan peningkatan yang signifikan pada panjang badan bayi dan juga terjadi peningkatan yang signifikan pada penambahan berat badan. Kristanto telah menyimpulkan peningkatan berat badan disebabkan oleh perangsangan *nervus vagus* yang kemudian meningkatkan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin. Peningkatan BB sendiri mempunyai pengertian perubahan ukuran fisik dengan meningkatnya BB bayi yang sesuai dengan tahapan usianya atau meningkatnya berat tubuh dari ukuran semula.

Dari beberapa penelitian manfaat lain terapi pijat selain meningkatkan berat badan bayi yaitu seperti penelitian yang dilakukan Fitriani dan Nurhidayati (2007) kepada 20 bayi berusia di atas 6 bulan, didapatkan hasil bahwa 14 bayi dengan peningkatan nafsu makan lebih dari biasa, 3 bayi dengan peningkatan nafsu makan lebih sedikit dan 3 bayi dengan nafsu makan tetap, dengan demikian pengaruh semakin sering bayi dipijat dengan frekuensi yang teratur, peningkatan nafsu makan bayi dan produksi ASI akan terus baik.

Hasil studi pendahuluan data yang diperoleh dari Puskesmas Ngoresan pada periode (2017) yang menderita BB kurang dari 7000 gram usia 1-6 bulan di Wilayah Kerja Ngoresan tercatat sebanyak 15, angka tersebut menunjukkan tingkat BB kurang di Dusun Ngoresan merupakan urutan pertama (Puskesmas Ngoresan, 2017). Hasil wawancara yang dilakukan pada 6 orang tua bayi penderita BB kurang dari 7000 gram usia 1-6 bulan terdapat 2 orang tua bayi yang belum mengetahui bahwa manfaat pijat bayi dapat meningkatkan berat badan bayi dan ke dua orang tua bayi itu hanya mengetahui bahwa pijat bayi dilakukan saat bayi rewel, sakit, kecutit dan kesleo, sedangkan 4 orang tua bayi lainnya sudah mengetahui bahwa pijat bayi dapat meningkatkan BB bayi. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penerapan tentang **“Penerapan Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada peneliti ini adalah “Bagaimana Penerapan Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan Sebelum dan Setelah Diberikan Pijat Bayi ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan hasil penerapan pijat bayi terhadap peningkatan BB bayi usia 1-6 bulan di Wilayah Kerja Ngoresan Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil BB bayi usia 1-6 bulan sebelum penerapan pijat bayi di Wilayah Kerja Ngoresan Surakarta.
- b. Mendeskripsikan hasil BB bayi usia 1-6 bulan sesudah penerapan pijat bayi di Wilayah Kerja Ngoresan Surakarta.
- c. Mendeskripsikan perkembangan hasil BB bayi usia 1-6 bulan sebelum dan sesudah penerapan pijat bayi di Wilayah Kerja Ngoresan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Responden

Memberikan terapi pijat bayi sebagai upaya untuk meningkatkan berat badan pada bayi.

b. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai promosi kesehatan bahwa pijat bayi dapat digunakan untuk meningkatkan berat badan pada bayi.

c. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan ilmu yang didapat selama pendidikan dan memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan, khususnya penelitian tentang penerapan pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi.

d. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek pelayanan keperawatan khususnya pada keperawatan anak dengan pijat bayi.